



Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi Berbasis Tradisi Siraman Sedudo terhadap Pemahaman Nilai Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar

Yuanisa Firdha Hidayat^{1*}, Ari Metalin Ika Puspita²

^{1*2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*yuanisa.22190@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 01-02-2026 Accepted: 13-02-2026 Published: 20-02-2026

ABSTRAK

Kecenderungan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih bersifat konseptual menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai gotong royong. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengaruh pendekatan etnopedagogi berbasis tradisi Siraman Sedudo terhadap pemahaman nilai gotong royong siswa. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini didesain dalam bentuk eksperimen semu *Non-equivalent Control Group Design*, yang melibatkan 16 siswa kelas eksperimen dan 14 siswa kelas kontrol sebagai sampelnya. Instrumen berupa tes pemahaman nilai gotong royong yang telah divalidasi. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan *t-test*. Berdasarkan hasilnya, ditemukan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, pendekatan etnopedagogi berbasis tradisi Siraman Sedudo berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman nilai gotong royong siswa.

Kata kunci: *Etnopedagogi, Gotong royong, Pendidikan pancasila, Siraman sedudo*

ABSTRACT

The tendency of learning Pancasila Education which is still conceptual causes a low understanding of students to the value of mutual cooperation. The purpose of this study is to examine the influence of the Siraman Sedudo tradition-based ethnopedagogical approach on students' understanding of the value of mutual cooperation. With a quantitative approach, this study was designed in the form of a pseudo-experiment of Non-equivalent Control Group Design, which involved 16 experimental class students and 14 control class students as samples. The instrument is a test of understanding the value of mutual cooperation that has been validated. Data were analyzed using normality, homogeneity, and t-test tests. Based on the results, a significant difference was found between the experimental and control classes with a significance value of 0.000 which was smaller than 0.05. Therefore, the ethnopedagogical approach based on the Siraman Sedudo tradition has a significant effect in increasing students' understanding of the value of mutual cooperation.

Keywords: *Ethnopedagogy, Mutual cooperation, Pancasila education, Siraman sedudo*

Pengutipan APA:

Y Hidayat, Y.F., & Puspita, A.M.I. (2026). Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi Berbasis Tradisi Siraman Sedudo terhadap Pemahaman Nilai Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(2).



PENDAHULUAN

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, serta memiliki tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam kondisi ideal, pendidikan mengharuskan adanya pembelajaran yang menyeluruh meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar peserta didik tidak sekadar menguasai materi, tetapi juga dapat menghayati nilai dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmawati & Kusmanto (2022) yang menegaskan bahwa inovasi pembelajaran yang baik harus memperhatikan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan bahasa agar pendidikan benar-benar mencetak generasi yang berpotensi serta bermoral.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, pembelajaran idealnya menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kesadaran sosial, dan gotong royong sejak tingkat sekolah dasar. Namun, pencapaian tujuan ini membutuhkan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik perkembangan siswa, bukan hanya mengandalkan hafalan atau penyajian materi secara abstrak. Sayangnya, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai gotong royong masih belum berkembang secara optimal. Misalnya, penelitian yang dilakukan Zulyana & Oktavianti (2025), menemukan bahwa nilai gotong royong, dan saling menghargai telah diterapkan secara sosial di sekolah, tetapi integrasi nilai dalam kurikulum dan metode masih terbatas, serta dukungan lingkungan keluarga belum optimal.

Permasalahan yang terjadi di lapangan menunjukkan kesesuaian dengan kondisi tersebut. Hasil pengamatan awal serta wawancara bersama guru kelas V di SDN Kartoharjo 1 mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh metode konvensional, yaitu tanya jawab, penugasan, dan ceramah. Fokus pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian informasi secara tekstual, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik belum sepenuhnya bersifat kontekstual dan bermakna.

Akibatnya, pemahaman siswa terkait nilai gotong royong belum berkembang optimal dan belum tercermin secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Hal ini terlihat dari beberapa temuan di lapangan terlihat dari ketidakmampuan sebagian siswa dalam menjelaskan makna gotong royong secara utuh serta kesulitan mereka dalam memberikan contoh konkret penerapannya di lingkungan sekolah. Selain itu, tingkat inisiatif siswa dalam bekerja sama masih belum tampak secara optimal. Guru juga menyampaikan bahwa pembelajaran yang bersifat abstrak membuat siswa kurang antusias dan sulit mengaitkan nilai gotong royong dengan konteks kehidupan budaya di lingkungan sekitar mereka.

Untuk mengatasi permasalahan ini, pendekatan etnopedagogi dapat menjadi solusi strategis. Etnopedagogi merupakan suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang berlandaskan pada budaya.

Tujuan dari etnopedagogi adalah untuk mengkaji dimensi pedagogis dengan sudut pandang sosiologi pendidikan, sehingga pendekatan ini dapat dianggap sebagai bagian dari cabang ilmu pedagogik. Etnopedagogi, sebagai metode yang berakar pada budaya, mendorong rekonstruksi nilai-nilai sosial dan budaya melalui sistem pendidikan, khususnya saat proses belajar di sekolah. Dalam penerapannya, pendekatan ini menitikberatkan penggunaan budaya setempat sebagai dasar utama dalam merancang materi ajar, metode, dan pengalaman belajar Maharani & Sarwi (2024).

Ketika pembelajaran disesuaikan dengan kenyataan budaya siswa, maka keterlibatan dan rasa memiliki terhadap proses belajar akan meningkat secara signifikan. Siswa bukan hanya belajar dari segi pengetahuan, tetapi juga secara emosi dan keterampilan fisik melalui pengalaman nyata yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Akibatnya, pengajaran yang memuat unsur budaya lokal tak hanya menguatkan jati diri peserta didik, melainkan juga menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan, dan mendalam sehingga memperkuat kemampuan menyerap serta pemahaman pengetahuan peserta didik (Fatmi & Fauzan, 2022).

Di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, terdapat sebuah tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai gotong royong, yaitu Tradisi Siraman Sedudo. Dalam setiap prosesi siraman, tersirat ajaran tentang pentingnya gotong royong, kebersamaan, penghormatan terhadap alam, serta tanggung jawab sosial, sehingga menjadikan tradisi ini sebagai wahana pendidikan nilai-nilai kultural yang patut dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Yulianti et al., 2022). Mengintegrasikan tradisi Siraman Sedudo ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui etnopedagogi memiliki sejumlah keunggulan di antaranya, menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, karena siswa belajar melalui budaya lokal yang mereka kenal dan hormati.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi pendekatan etnopedagogi dalam proses pembelajaran. Misalnya, penelitian oleh Minarti & Widodo (2024), mengungkapkan bahwa penggunaan prinsip-prinsip etnopedagogi dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas V sekolah dasar memberikan peningkatan signifikan terhadap rata-rata hasil belajar, yaitu sebesar 7,40 poin ($p=0,003$). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Naden (2023), juga mengungkapkan bahwa penggunaan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menghasilkan capaian belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan langsung (*Direct Instruction*). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggabungan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran berkontribusi meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan aktif, dan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran, sehingga berdampak positif terhadap capaian akademik mereka.

Berdasarkan hasil kajian literatur sebelumnya, dapat diidentifikasi celah penelitian yang hingga kini belum banyak mendapatkan perhatian dalam ranah pembelajaran berbasis etnopedagogi. Pertama, sebagian besar penelitian yang mengangkat pendekatan etnopedagogi masih terfokus pada mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sementara kajian yang mengaitkannya dengan

Pendidikan Pancasila, khususnya pada jenjang sekolah dasar masih sangat terbatas. Kedua, hingga kini belum ditemukan kajian yang secara spesifik membahas pengaruh pendekatan etnopedagogi yang bersumber dari tradisi Siraman Sedudo terhadap penguatan pemahaman nilai-nilai gotong royong berkonteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada siswa kelas V sekolah dasar .

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara kuantitatif pengaruh pendekatan etnopedagogi yang berakar pada Tradisi Siraman Sedudo terhadap pemahaman nilai gotong royong siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Fokus penelitian ini diarahkan pada peserta didik kelas V SDN Kartoharjo 1, sebagai representasi dari kelompok usia yang sedang berada dalam tahap perkembangan sosial moral yang penting.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kartoharjo 1 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui desain eksperimen semu (*Non-equivalent Control Group Design*). Penelitian ini melibatkan dua kelas sebagai subjek, yaitu 16 siswa kelas eksperimen dan 14 siswa kelas kontrol. Dengan populasi yang hanya 30 siswa, studi ini menerapkan teknik pengambilan sampel jenuh atau pengambilan total sampling. Teknik ini sesuai diterapkan apabila ukuran populasi cukup kecil, sehingga seluruh anggota populasi dapat dijadikan sampel tanpa perlu mengurangi jumlah atau memilih individu secara spesifik (Sugiyono, 2013). Prosedur penelitian meliputi pemberian *pre-test*, dilanjutkan dengan pembelajaran berbasis etnopedagogi pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, *post-test* sebagai tahap akhir. Pengumpulan data melalui *pre-test* dan *post-test* pemahaman nilai gotong royong. Data dianalisis dengan menerapkan statistik deskriptif dan inferensial. Pengujian hipotesis melalui *Independent Sample t-test* setelah data lolos uji normalitas (*Shapiro Wilk*) dan homogenitas (*Levene*).

HASIL

a. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Nilai Pre-Test Pemahaman Nilai Gotong Royong Kelas Eksperimen

Pretest dilaksanakan sebelum perlakuan etnopedagogi untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa terkait nilai gotong royong. Hasil dari *pretest* kelas eksperimen dapat ditunjukkan berikut ini.

Tabel 1. Data Pre-Test Pemahaman Nilai Gotong Royong Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Persentase
99999	1	6,25%
58–65	1	6,25%
66–73	3	18,75%

74–81	6	37,50%
82–90	5	31,25%
Jumlah	16	100%

Dari tabel distribusi frekuensi terlihat bahwa nilai *pre-test* siswa berkisar antara 50–90, dengan frekuensi paling tinggi pada interval 74–81. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan rata-rata 78,75 dengan median 80, sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan awal siswa tergolong kategori sedang. Selain itu, standar deviasi mencapai 11,02 menunjukkan bahwa kemampuan siswa belum merata. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum perlakuan, pemahaman nilai gotong royong siswa masih beragam dan belum optimal.

2. Data Nilai Pre-Test Pemahaman Nilai Gotong Royong Kelas Kontrol

Untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa tentang nilai gotong royong, peneliti melakukan *pretest* sebelum pelaksanaan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Hasil *pretest* tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Data Pre-Test Pemahaman Nilai Gotong Royong Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Persentase
70–71	4	28,57%
72–73	0	0%
74–75	0	0%
76–77	0	0%
78–80	10	71,43%
Jumlah	14	100%

Dari tabel distribusi frekuensi terlihat bahwa nilai *pre-test* kelas kontrol berada pada rentang 70–80 dengan frekuensi yang cenderung terpusat pada skor tertentu. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan rata-rata 77,86 dan median 80, yang berarti kemampuan awal siswa tergolong kategori sedang. Nilai standar deviasi mencapai 4,88 mengindikasikan bahwa variasi kemampuan siswa relatif kecil sehingga kemampuan awal kelas kontrol lebih homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum perlakuan, pemahaman nilai gotong royong siswa sudah cukup seragam, meskipun belum optimal.

3. Data Nilai Post-Test Pemahaman Nilai Gotong Royong Kelas Eksperimen

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa skor minimum siswa sebesar 80 dan skor maksimum mencapai 100. Rata-rata nilai *post-test* mencapai 95,00 dengan median 100, serta modus 100, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai maksimal. Standar deviasi sebesar 6,32. Distribusi frekuensi skor *post-test* terkait

pemahaman nilai gotong royong pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 3. Data Post-Test Pemahaman Nilai Gotong Royong Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Persentase
80–84	2	12,50%
85–89	0	0%
90–94	4	25,00%
95–99	0	0%
100–100	10	62,50%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas siswa berada pada interval nilai 100 dengan persentase sebesar 62,50%, yang menandakan bahwa mayoritas siswa mencapai hasil belajar yang sangat tinggi. Tidak ditemukannya siswa pada interval nilai tertentu di bagian tengah mengindikasikan bahwa kenaikan nilai langsung mengarah ke kategori tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, nilai rata-rata 95,00 serta median 100 mengindikasikan bahwa kemampuan siswa tergolong sangat tinggi, sedangkan standar deviasi 6,32 menunjukkan variasi nilai yang relatif kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan pendekatan etnopedagogi mampu mengoptimalkan pemahaman siswa terkait nilai gotong royong secara maksimal.

4. Data Nilai Post-Test Pemahaman Nilai Gotong Royong Kelas Kontrol

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa skor minimum siswa adalah 70 dan skor maksimum 100. Rata-rata nilai post-test mencapai 84,29 dengan median 80, serta modus 80 dan 90. Standar deviasi tercatat sebesar 8,45. Adapun distribusi frekuensi skor pemahaman nilai gotong royong siswa yang diajar menggunakan pendekatan konvensional ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 4. Data Post-Test Pemahaman Nilai Gotong Royong Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Persentase
70–75	1	7,14%
76–81	6	42,86%
82–87	0	0%
88–93	6	42,86%
94–100	1	7,14%
Jumlah	14	100%

Melalui Tabel 4, terlihat bahwa 42,86% siswa berada pada interval 76–81 dan 88–93, yang mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa cenderung terkonsentrasi pada kategori sedang hingga tinggi. Namun, masih terdapat siswa pada interval terendah dan tertinggi, yang mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar belum merata. Kondisi ini sesuai dengan nilai rata-rata dan standar deviasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional belum optimal dalam meningkatkan pemahaman nilai gotong royong secara optimal jika dibandingkan dengan kelas eksperimen.

b. Pengujian Hasil Analisis Data

1. Uji Normalitas

Ringkasan perhitungan uji normalitas dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Post-Test

Kelas	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.
Eksperimen	0,957	16	0,612
Kontrol	0,962	14	0,731

Penelitian ini menggunakan uji *Shapiro Wilk* untuk menguji normalitas data, sebab jumlah sampel kurang dari 50. Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi masing-masing kelas adalah 0,612 (eksperimen) dan 0,731 (kontrol). Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka data pemahaman nilai gotong royong siswa berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Ringkasan perhitungan uji normalitas bisa dilihat sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Data Post-Test

Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Post-test	1,214	1	28	0,280

Tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,280 ($> 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data hasil belajar pada kedua kelas bersifat homogen. Hal ini berarti asumsi homogenitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

3. Pengujian Hipotesis

Tabel 7. Uji Hipotesis Independen Sampel t-test

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Post-test	4,732	28	0,000	10,71

Tabel 7 memperlihatkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 berada di bawah 0,05, sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada pemahaman nilai

gotong royong antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, pendekatan etnopedagogi berbasis tradisi Siraman Sedudo terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa.

PEMBAHASAN

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada pengaruh pendekatan etnopedagogi yang berbasis tradisi Siraman Sedudo terhadap pemahaman nilai gotong royong pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan temuan penelitian, terlihat bahwa peningkatan pemahaman nilai gotong royong siswa dipengaruhi secara positif oleh penerapan pendekatan etnopedagogi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang memadukan nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep gotong royong secara kontekstual. Secara konseptual, etnopedagogi menekankan penggunaan budaya lokal sebagai bahan studi yang berkaitan dengan konteks kehidupan siswa.

Nilai gotong royong yang diangkat dalam pembelajaran tidak sekadar dipahami sebagai konsep, melainkan juga sebagai praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pandangan bahwa etnopedagogi mampu mentransformasikan nilai budaya menjadi pengalaman belajar yang autentik sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Hasil belajar yang meningkat pada kelas eksperimen terjadi karena proses pembelajaran berlangsung dalam konteks yang relevan dengan kehidupan siswa (Fatahuddin et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, integrasi tradisi lokal seperti Siraman Sedudo memungkinkan siswa memahami konsep sekaligus menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif teori belajar konstruktivisme, hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa pengetahuan siswa terbentuk melalui pengalaman langsung. Pendekatan etnopedagogi memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman budaya dengan materi yang dipelajari, sehingga proses konstruksi pengetahuan menjadi lebih optimal. Nilai gotong royong tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diperoleh melalui pengamatan, diskusi, serta refleksi terhadap praktik sosial yang telah dikenal. Temuan ini semakin didukung oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa penerapan etnopedagogi mendorong keterlibatan siswa dan kesadaran akan kebudayaan (Rahmawati et al., 2020). Di sisi lain, studi lain mengungkapkan bahwa pendekatan etnopedagogi berbasis tradisi Siraman Sedudo efektif dalam menanamkan nilai gotong royong. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan memadukan kearifan lokal bisa memperkuat sikap toleransi dan gotong royong (Rakhman & Subiyakto, 2025).

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, pemahaman terhadap nilai gotong royong, toleransi, dan kebersamaan menjadi lebih mudah ketika dikaitkan dengan praktik budaya nyata di lingkungan siswa. Selain itu, nilai gotong royong sebagai bagian dari karakter sosial memiliki dimensi afektif yang

kuat. Pembelajaran berbasis etnopedagogi memungkinkan siswa mengembangkan sikap kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Tingginya peningkatan pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol dapat dijelaskan oleh pendekatan ini yang tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, melainkan pada pembentukan sikap dan nilai pula (Hidayah & Rachmadtullah, 2025).

Dari perspektif pendidikan pancasila, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pentingnya penanaman nilai gotong royong sejak dini melalui pendekatan yang bersifat kontekstual. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam Pendidikan Pancasila dapat memperkuat pemahaman serta sikap positif terhadap nilai gotong royong. (Ziliwu et al., 2024). Lebih lanjut, keberhasilan pendekatan etnopedagogi berbasis tradisi siraman sedudo ditunjukkan dari peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Meskipun peningkatan signifikan terjadi pada kelas eksperimen, kelas kontrol menunjukkan tingkat peningkatan yang lebih rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional belum bisa menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai konteks bagi siswa. Ketidakterkaitan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa cenderung kurang memahami nilai secara mendalam (Sugara & Sugito, 2022). Jika ditinjau menyeluruh, hasil penelitian secara umum membuktikan bahwa pendekatan etnopedagogi tidak hanya mampu meningkatkan capaian belajar secara kognitif, melainkan juga dalam menanamkan nilai gotong royong sebagai bagian dari karakter sosial siswa. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif, dan sosial, sehingga sangat sesuai untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan etnopedagogi efektif untuk meningkatkan pemahaman nilai gotong royong pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui integrasi kearifan lokal, siswa dapat memahami dan menginternalisasikan nilai gotong royong secara lebih kontekstual, sehingga pembelajaran berfokus pada aspek kognitif sekaligus pembentukan karakter sosial.

Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran berbasis budaya dengan menegaskan bahwa nilai sosial lebih efektif ditanamkan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa. Secara praktis, pendekatan etnopedagogi dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif terbatas dan waktu pelaksanaan yang singkat, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menerapkan pendekatan ini pada cakupan lebih luas serta dalam durasi lebih panjang supaya dapat melihat pengaruhnya terhadap perilaku nyata siswa.

REFERENSI

- Fatahuddin, M., Ilyas, M., & Halik, A. (2025). Ethnopedagogy in the light of the philosophy of science of islamic education. 7(1), 171–176. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v7i1.6651>
- Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). Kajian pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan melalui kearifan lokal aceh. *Al-madaris jurnal pendidikan dan studi keislaman*, 3(2), 31–41. <https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.98>
- Hidayah, R. C., & Rachmadtullah, R. (2025). Etnopedagogi dalam pembelajaran pendidikan pancasila sebagai alternatif penguatan wawasan kebhinekaan global bagi siswa sekolah dasar. 12(1), 324–332.
- Maharani, Sarwi, S. (2024). Implementasi discovery learning berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar: potensi kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa. 4(4), 1206–1212.
- Minarti, D., & Widodo, H. (2024). Pengaruh pendekatan etnopedagogi terhadap hasil belajar ppkn siswa kelas V SD Negeri 101751 Klambir Lima. 2, 174–181.
- Naden, S. (2023). Pengaruh pendekatan enopedagogik dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa. *TERPADU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 38–47. <https://pelitaaksara.or.id/index.php/terpadu/article/view/6/7>
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Wuryaningsih, T. (2020). The integration of ethnopedagogy in science learning to improve student engagement and cultural awareness. 8(2), 662–671. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080239>
- Rakhman, W., & Subiyakto, B. (2025). Integrasi pendekatan etnopedagogi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ipas berbasis proyek di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1)(1), 34–43. <https://doi.org/10.46368/jpd.v13i1.3121>
- Rohmawati, O. N., & Kusmanto, A. S. (2022). Perlunya memperhatikan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik dan bahasa dalam inovasi pembelajaran anak usia dini. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(9), 1905–1912. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan peluang penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- Yulianti, N., Sabila, I. N., & Widiyanto, A. A. (2022). Solidaritas sosial dalam ritual adat siraman sedudo di kecamatan sawahan kabupaten nganjuk. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(10), 962–971. <https://doi.org/10.17977/um063v2i10p962-971>
- Ziliwu, M. H., Bawamenewi, A., Lase, B. P., & Harefa, H. O. N. (2024). Peranan pendidikan pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9956–9965. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5839>
- Zulyana, Oktavianti, W. S. R. (2025). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar. 10(September).